

KAJIAN PERENCANAAN STAN DAN PANGGUNG PADA KEGIATAN PEMOGAN FESTIVAL DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN UMKM

Nyoman Sri Rahayu¹⁾, Kadek Risna Puspita Giri¹⁾

¹⁾Desain Interior, Institut Desain dan Bisnis Bali, Denpasar, Bali, Indonesia

Corresponding author: Kadek Risna Puspita Giri

E-mail: srirahayu@idb-bali.ac.id

Diterima 20 Mei 2022, Direvisi 02 Juli 2022, Disetujui 07 Juli 2022

ABSTRAK

Desa Pemogan kaya akan potensi lokal yang mendukung perekonomian setempat. Diantaranya adalah, potensi alam (sungai), potensi budaya (tari dan upacara keagamaan), potensi kuliner (makanan khas dan olahan mangrove), usaha kreatif (anyaman), serta pengolahan sampah organik menjadi briket dan pupuk. Keragaman potensi ini memerlukan sebuah wadah yang dapat mengakomodasi masing-masing potensi sehingga dapat menjangkau pasaran lebih luas dalam mempromosikan produknya dan mengembangkan produk baru. Pemogan festival memiliki prospek yang cerah sebagai wadah untuk memperkuat potensi ekonomi setempat, sekaligus sebagai sarana wisata. Melalui tulisan ini, peneliti bertujuan untuk mengkaji perlunya diadakan kegiatan Pemogan Festival, selanjutnya dilakukan perencanaan area stan dan panggung untuk mengakomodasi kegiatan Pemogan Festival. Metode pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dan kuisioner, serta metode survey ke lahan yang potensial. Kegiatan ini dimaksimalkan melalui penataan stan-stan usaha lokal dan panggung pertunjukan. Jenis stan dan panggung yang digunakan adalah sistem bongkar pasang, dengan pertimbangan kemudahan saat penempatan dan pemindahan. Penataan stan yang baik dengan variasi warna diharapkan akan lebih atraktif dalam menarik perhatian pengunjung, sehingga usaha lokal di Desa Pemogan lebih dikenal luas. Sedangkan melalui kombinasi penataan stan dan panggung di pinggir sungai, masyarakat diajak untuk ikut melestarikan tradisi lokal melalui pentas dan lomba sehingga dapat memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan.

Kata Kunci: perencanaan; stan; panggung; pemogan festival.

ABSTRACT

Pemogan village is rich in local potential, which supports the local economy. Such as natural potential (rivers), cultural potential (dance and religious ceremonies), culinary potential (typical food and processed mangroves), creative endeavors (woven), and processing organic waste into briquettes and fertilizers. This potential diversity requires a platform that can accommodate each potential to reach a broader market by promoting its products and developing new products. Pemogan festival has bright prospects as a means to strengthen local economic potential, as well as a tourist facility. Through this paper, the researcher aims to examine the need for Pemogan Festival activities to be held, then devise the booth and stage area to accommodate Pemogan Festival activities. The researcher obtains the data through interviews, questionnaires, and field ks. This paper tries to maximize the festival activity by arranging local business booths and stage performances. The type of booth and stage used is a disassembly system, with consideration of ease of placement and transfer. We hope that a good booth arrangement with color variations will be more attractive in attracting visitors' attention so that local businesses in Pemogan Village are more widely known. Meanwhile, through a combination of booth arrangements and stages on the riverbank, the community is invited to participate in preserving local traditions through performances and competitions so that they can introduce local culture to tourists.

Keywords: planning; booth; stage; pemogan festival.

PENDAHULUAN

Ide penelitian ini muncul dari kelesuan sektor pariwisata semenjak pandemi. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kembali kesejahteraan masyarakat salah satunya dengan memberdayakan potensi masyarakat lokal. Terinspirasi dari ajang festival yang berlangsung di Denpasar dan sekitarnya

diantaranya: Pasar Tenten, Pasar Majelangu di Kuta, dan Denpasar Festival. Pasar Tenten adalah pasar yang berlangsung hanya sehari berlokasi di Desa Pedungan (Jl. Pulau Saelus) sehari setelah hari raya Galungan. Pasar Majelangu berlangsung di Pantai Kuta saat hari Manis Nyepi (sehari setelah Nyepi), sedangkan Denpasar Festival berlangsung di pusat kota

Denpasar diadakan dalam beberapa hari tiap akhir tahun. Dari sekian *event* tersebut, Penulis ingin memberikan sumbangsih ide dan pemikiran untuk mewujudkan sebuah kegiatan festival di Pemogan.

Potensi budaya Bali beragam terdiri dari aspek *tangible* dan *intangibile*. Potensi Desa Pemogan diantaranya: budaya, UMKM textile, UMKM bahan pangan olahan mangrove, UMKM anyaman peralatan nelayan yakni *dungki* dan *cekot*, dan UMKM minyak VCO. Budaya lokal Pemogan berupa tari khas Pemogan disebut tari telek. Tari telek ini merupakan tarian khas Desa Pemogan, dipentaskan saat berlangsung *piodalan* di Pura Desa Pemogan. Dalam kegiatan Pemogan Festival, diperlukan panggung untuk pentas tari agar dapat disaksikan oleh pengunjung.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat (UMKM) dilakukan dengan memperkuat potensi ekonomi khas setempat. Beberapa diantaranya olahan pangan seperti sirup yang berasal dari pohon mangrove. Untuk kegiatan ini diperlukan stan (*booth*) yang *temporary* untuk menampung beberapa hasil produk UMKM warga.

Kelompok-kelompok yang saat ini sudah terbentuk cukup banyak, beberapa diantaranya adalah Kelompok Budidaya Lele, kelompok Nelayan (pria) yang membuat anyaman *dungki* (tempat menyimpan ikan) dari bahan sintesis, kelompok Nelayan wanita yang membuat olahan pangan dari mangrove, kelompok peduli lingkungan yang mengolah sampah organik menjadi pupuk, kelompok peduli lingkungan yang mengolah sampah anorganik menjadi *powder* untuk ekspor, kelompok ibu-ibu memproduksi dan menjual *banten* atau disebut sebagai *serati banten*.



Gambar 1. Pemandangan Bantaran Sungai
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 2. Area Jogging Dan Relaksasi Batu Koral Sikat
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Potensi alam yang menarik sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 1** adalah area sempadan sungai mulai dari Jalan

Batanta hingga Pura Tanah Kilap (utara-selatan). Saat cuaca cerah, *view* di sisi selatan adalah Patung Garuda Wisnu Kencana (GWK) dan *view* Gunung Agung di sisi utara terlihat dengan jelas. Pemandangan serta nuansa natural dari rumput hijau, sungai, dan pohon, serta hembusan angin yang sejuk, dapat memberikan suasana relaksasi bagi pengunjung. Sempadan sungai di sisi timur pada **Gambar 2** terdapat batu-batu koral, disini pengunjung dapat melepas alas kaki dan berjalan di atasnya untuk relaksasi saraf kaki.

Beberapa *event* pernah diadakan di lokasi ini, seperti: Lomba PorDes (Pekan Olahraga Desa) di Desa Pemogan yang dilakukan antar banjar, Pagelaran Lomba Tari, dan Pameran. Setiap hari lokasi ini ramai dikunjungi pengunjung, terlebih lagi saat berlangsung PPKM banyak pantai ditutup, tempat ini merupakan salah satu tujuan warga sekitar untuk berekreasi. Di area sempadan sungai di bagian utara (dekat Pura Griya Perak) terdapat banyak hiburan bagi keluarga. Seperti terlihat pada **Gambar 3** yang digunakan pengunjung sebagai area memancing dan berkuda bagi anak-anak. Sehari-harinya lokasi ini ramai dikunjungi anak-anak dan remaja. Aktivitas lainnya yang berlangsung disini diantaranya: piknik, bermain bola, yoga, latihan melempar botol wine (*juggling*), dan joging. Area di sepanjang sempadan sungai ini merupakan potensi yang perlu ditata agar lebih memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung.



Gambar 3. Area Memancing Dan Berkuda
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai studi pendahuluan untuk mengkaji perlunya diadakan kegiatan Pemogan Festival, selanjutnya dikaji perencanaan area stan dan panggung untuk mengakomodasi kegiatan Pemogan Festival. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wadah bagi UMKM untuk mempromosikan produknya, memperluas pasar, serta mengembangkan produk baru.

Berdasarkan pemaparan diatas, penting dilakukan sebuah penelitian untuk mengkaji perlunya diadakan Pemogan Festival. Selanjutnya merencanakan area stan dan panggung untuk kegiatan Pemogan Festival, sehingga dapat memberikan manfaat secara langsung bagi masyarakat Desa Pemogan. Kegiatan mempertunjukkan produk budaya

dalam bentuk festival menjadi salah satu produk wisata yang tidak kalah menarik dibandingkan dengan destinasi wisata lain seperti wisata alam dan wisata religi. Kekayaan daerah baik *tangible* maupun *intangible* memiliki nilai dan keunikan yang menarik untuk diperkenalkan kepada wisatawan. Tidak hanya untuk hiburan tetapi juga sebagai pengalaman dalam membangkitkan indera perasa melalui keberagaman potensi, serta pengalaman edukasi bagi setiap generasi.

Kegiatan festival memberikan dua manfaat. Pertama, manfaat bagi masyarakat lokal untuk terlibat dalam usaha wisata guna memperoleh penghasilan. Kedua, bagi pelestarian terhadap aset wisata yang dimiliki.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji perlunya diadakan kegiatan Pemogan Festival, selanjutnya dikaji perencanaan area stan dan panggung untuk mengakomodasi kegiatan Pemogan Festival. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wadah bagi UMKM untuk mempromosikan produknya dan memperluas pasar, serta mengembangkan produk baru. Tujuan selanjutnya adalah membangkitkan pariwisata kembali, yang sempat menurun karena pandemi.

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk mempromosikan usahanya, serta membantu masyarakat memberdayakan UMKM.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode desain yang digunakan adalah metode pragmatik. Metode pengumpulan data diantaranya: wawancara, kuisioner dan survei. Wawancara penulis lakukan kepada Bendesa Desa Adat Pemogan. Pertanyaan yang dikemukakan diantaranya adalah sejarah Desa Pemogan, kebudayaan khas Pemogan (seni tari, seni musik, tradisi, kuliner), aktivitas sosial dan ritual masyarakat, serta program desa.

Metode kuisioner dilakukan dengan menggunakan google form. Responden terdiri dari masyarakat Desa Adat Pemogan, dengan kisaran umur 25-40 tahun. Pertanyaan yang diajukan adalah mengenai minat dan antusiasme masyarakat dalam mendukung program Pemogan Festival. Metode survei dilakukan dalam meninjau lokasi/site berupa lahan milik Desa yang dapat difungsikan untuk kegiatan Pemogan Festival.

Analisis dilakukan dengan mengkompilasi data-data yang sudah terkumpul sesuai dengan permasalahan, kemudian dicari relevansi antara permasalahan yang dihadapi dengan objek studi sejenis untuk

mendapatkan parameter yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam menyelesaikan permasalahan pada objek kajian tersebut.

Tahap selanjutnya adalah tahap sintesis, yakni menarik simpulan-simpulan awal berdasarkan hasil analisis data yang dapat dijadikan alternatif arah perancangan. Kemudian proses perancangan dapat dimulai dengan membentuk konsep dasar kemudian selanjutnya dikembangkan menjadi skematik desain mengenai usulan. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan dengan mengkaji ulang kesesuaian antara konsep dengan latar belakang dan kajian pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Dinas Pemogan terdiri dari dua Desa Adat, yakni Desa Adat Kepaon dan Desa Adat Pemogan. Desa adat Pemogan terdiri dari lima *banjar*, yakni: *Banjar Pemogan kaja*, *Banjar Panti Sari*, *Banjar Panti Gede*, *Banjar Gunung*, dan *Banjar Gelogor Carik*. *Banjar Gelogor Carik* sendiri memiliki jumlah penduduk terbanyak dibandingkan empat *banjar* lainnya. Wilayah ini merupakan perbatasan antara Denpasar dan Kuta, yang termasuk area pariwisata. Hal ini menjadikannya akses yang banyak dilalui oleh berbagai lapisan masyarakat, baik domestik maupun wisatawan asing.

Dalam (Indonesia, 2021), UMKM merupakan usaha perdagangan yang dikelola oleh badan usaha atau perorangan yang merujuk pada usaha ekonomi produktif. UMKM diklasifikasikan menjadi 4 kriteria yaitu:

1. *Livelihood Activities*: UMKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah. Umumnya dikenal sebagai sektor informal.
2. *Micro Enterprise*: UMKM yang memiliki sifat pengrajin, tetapi tak bersifat kewirausahaan.
3. *Small Dynamic Enterprise*: UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan serta mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
4. *Fast Moving Enterprise*: UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi usaha besar.

Keempat klasifikasi UMKM ini dapat dengan mudah ditemui di Pemogan. Ada yang pemula atau baru merintis, dan ada yang sudah berlangsung bertahun-tahun. Sebagian besar kendala yang dihadapi pelaku UMKM ini adalah marketing dan *branding* yang belum dikelola dengan baik.

Branding merupakan cara membangun identitas produk serta membuat persepsi positif tentang produk, merk badan usaha, maupun

layanan yang diberikan oleh badan usaha tersebut, sehingga konsumen bisa membedakan potensi bisnis tersebut dengan pesaing. Selain itu, *branding* yang efektif dan tepat dapat mempengaruhi pengembangan bisnis, menaikkan nilai jual produk, serta mampu menarik "perhatian" calon konsumen baru. Beberapa langkah yang dapat dilakukan saat *branding* diantaranya: (1) *Sosial Media Marketing*; (2) Promosi *offline* (festival, bazar); (3) Komunitas. Melalui *branding* ini diharapkan dapat lebih mengenalkan UMKM ke masyarakat luas, sehingga tidak terbatas pada pasaran lokal di Desa Pemogan.

Potensi Desa Pemogan

Disini akan dijelaskan mengenai berbagai potensi yang ada di Desa Pemogan. bahasan mengenai potensi Desa Pemogan meliputi potensi alam (sungai taman pancing) yang bisa dijadikan daya tarik wisata, keunikan budaya lokal dan UMKM. Saat ini juga terdapat wisata berkuda bagi anak yang selain berfungsi sebagai hiburan dan melatih keberanian anak, atraksi ini juga akan mendekatkan anak dengan hewan dan alam sekitar.

Kelompok-kelompok usaha setempat yang saat ini sudah terbentuk cukup banyak, beberapa diantaranya adalah Kelompok Nelayan Segara Batu Lumbang berlokasi di bendungan, Kelompok Budidaya Lele, kelompok Nelayan (pria) yang membuat anyaman *dungki* (tempat menyimpan ikan) dari bahan sintetis, kelompok ibu-ibu (istri-istri Nelayan) yang membuat olahan pangan dari mangrove, kelompok peduli lingkungan di TPS3R yang mengolah sampah organik menjadi pupuk dan briket, serta kelompok ibu-ibu *serati banten* yang memproduksi dan menjual *banten*. Saat ini semua kelompok secara produktif menghasilkan produk yang dapat dikemas dan dijual kepada masyarakat umum.

Terkait seni budaya saat ini sudah terbentuk kelompok pemuda penari Bali, dan kelompok anak-anak *megambel (gender)*, yang aktif latihan di *Bale Banjar* dan akan *ngayah* (pentas) pada saat berlangsung *pidalan-pidalan* (upacara agama) di berbagai Pura di wilayah Pemogan. Mereka juga akan pentas saat berlangsung kegiatan formal seperti misalnya perlombaan Desa, Seminar dan *Workshop* di *Bale Banjar* yang diadakan oleh berbagai instansi.

Potensi Alam (Sungai) Dan Atraksi Berkuda

Ssama halnya seperti di Bangkok, Thailand, potensi sungai di Taman Pancing Pemogan juga dapat menjadi daya tarik wisata. Setiap sore hari senantiasa diramaikan dengan

kegiatan rekreasi dan olahraga bagi warga sekitar. Di sempadan sungai sudah tersedia perkerasan berupa paving untuk area jogging, batu sikat untuk refleksi kaki alami, serta kursi taman di beberapa titik.

Semenjak pandemi, bermunculan beberapa warga yang membuka atraksi berkuda bagi anak-anak di sempadan sungai Taman Pancing, yaitu di sisi barat sungai dan di sisi timur sungai. Atraksi ini cukup menarik perhatian pengunjung, khususnya setiap hari Sabtu dan Minggu sore yang diramaikan oleh orang tua yang mengantarkan anaknya berwisata menaiki kuda serta memancing seperti terlihat pada **Gambar 3**. Selain atraksi ini juga sesekali diadakan lomba menggambar bagi anak-anak. Di sekitar area ini juga terdapat beberapa pedagang kaki lima. Kegiatan lainnya diantaranya arisan, latihan seni melempar botol wine (*juggling*), senam dan yoga, bermain sepak bola, serta bulu tangkis. Dari sekian banyak kegiatan, atraksi berkuda merupakan salah satu kegiatan yang unik, menarik, dan terjangkau bagi masyarakat. Sehingga atraksi ini cukup banyak dikunjungi masyarakat dari luar Pemogan yakni dari wilayah desa lainnya di Kota Denpasar.

Potensi budaya

Budaya lokal Pemogan berupa Tari Baris Cina dan Tari Telek. Tari Baris Cina ada di Banjar Gunung, Desa Pemogan. Tari telek merupakan tarian yang banyak ditemui di Denpasar, yang biasanya dipentaskan saat berlangsung piodalan di Pura Desa Pemogan. Dalam kegiatan Pemogan Festival, diperlukan panggung untuk pentas tari agar dapat disaksikan lebih jelas oleh pengunjung.

1. Tari Baris Cina

Tarian yang dipentaskan oleh Penari laki-laki yang terbagi atas dua kelompok, masing-masing terdiri dari 9 orang dan satu komandan (*pangater*) ini diyakini memiliki kekuatan magis dalam melindungi warganya. Keunikannya terletak pada kostumnya yang menyerupai kostum pedagang-pedagang Cina. Kostum yang disakralkan ini mencirikan akulturasi budaya cina dan setempat, yaitu satu kelompok menggunakan baju hi tam (baris *selem*) dengan *selempot* putih (selendang diikatkan di pinggang) yang melambangkan Siwa dan satu kelompok menggunakan baju putih (baris putih) dengan *selempot selem* (hitam) yang melambangkan Buddha seperti ditunjukkan pada **Gambar 4**. Hal ini memperlihatkan perpaduan harmonis kepercayaan agama yang berbeda sebagai perlambang Siwa (Hindu-Buddha). Gerakan tarian ini seperti pencak silat serta membawa senjata berupa pedang. Namun pedang yang

digunakan tidak pedang sebenarnya (pusaka), melainkan pedang biasa yang tidak tajam untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Biasanya saat pementasan terjadi *kerauhan* (*trance*). Tari ini memiliki makna akulturasi budaya cina yang berkembang dan diterima dengan baik oleh masyarakat di Bali (Negara, & Ariyoga, 2021).



Gambar 4. Sesolahan/Pementasan Tari Baris Cina Banjar Gunung Desa Pemogan (Sumber: Gandita, 2019)

2. Tari Telek

Tari Telek seperti pada **Gambar 5** merupakan warisan budaya tradisional yang disakralkan di Desa Pemogan. Keunikan pertunjukan tarian ini berupa bentuk struktur dan ragam gerak yang khas sebagai tari pengiring *sesolahan* atau pementasan dari *Sesuhunan* atau manifestasi Tuhan yaitu berupa Barong, Rangda, Rarung, atau saat ada *pujawali* di Pura dan ada pementasan calonarang (Dewi & Haryati, 2021).



Gambar 5. Sesolahan/Pementasan Tari Telek Banjar Gunung Desa Pemogan (Sumber: Gandita, 2022)

Tari Telek tersebut merupakan sebuah seni pertunjukan yang diwariskan secara turun temurun/warisan leluhur dan pantang jika tidak dipentaskan. Tarian yang ditarikan oleh wanita ataupun laki-laki ini biasanya disertai jauk keras bersama topeng simbol brahma, diyakini sebagai sarana untuk memohon keselamatan.

Potensi UMKM

Pemberdayaan ekonomi masyarakat (UMKM) dilakukan dengan memperkuat potensi ekonomi khas setempat. Diantaranya adalah kuliner khas setempat, olahan pangan dari mangrove, pakaian, kerajinan anyaman, perlengkapan upacara agama dan *bebantenan*, serta briket dan pupuk dari sampah organik. Dalam mendukung kegiatan Pemogan Festival, diperlukan stan (*booth*) temporer untuk mempromosikan hasil produk UMKM tersebut.

1. Kuliner

Salah satu kuliner khas Pemogan yaitu lawar bulung (rumput laut) *taluh kasem/taluh asin*/telor asin. Lawar merupakan campuran sayuran dengan parutan kelapa ditambah bumbu sederhana. Beberapa anak muda Desa Pemogan juga membuka usaha rumahan kue kering seperti nastar, kastengel, serta *cake* seperti brownis, wafel, dan kue kekinian lainnya, yang sebagian besar dipasarkan secara online.

Usaha perorangan yang banyak digeluti masyarakat lokal diantaranya: dibidang *fashion*, yakni sebagai penjahit baju dan kebaya, penjual nasi campur, penjual lawar (baik untuk sarana *banten* yang disebut *be karang* maupun lawar yang dikonsumsi masyarakat), penjual daging ayam untuk *caru*, penjual nasi campur, nasi jinggo, tipat santok, rujak, dan sebagainya.

2. Olahan Pangan dari Mangrove

Tanaman mangrove banyak ditemui di sekitar Desa Pemogan. Hal ini memancing kreativitas Para istri nelayan dalam mengolah bahan baku yang berlimpah, menjadi olahan pangan mangrove. Mereka tergabung dalam kelompok nelayan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Segara Batu Lumbang yang berlokasi di Bendungan dekat Pura Candi Narmada, serta dekat dengan area hutan Mangrove.



Gambar 6. Kemasan Teh Mangrove Jeruju Dan Keripik Stik Mangrove (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Mangrove yang kaya manfaat diolah menjadi hidangan sehari-hari dan memiliki nilai jual karena keunikan bahan bakunya. Dari olahan daun dan buah mangrove, yaitu olahan minuman teh mangrove, kopi mangrove, sirup mangrove dan snack mangrove, seperti yang terlihat pada **Gambar 6**.

3. Kerajinan Anyaman

Potensi lain di Desa Pemogan yakni di bidang kerajinan anyaman bambu. Namun keterbatasan bahan baku alami tidak menyurutkan kreativitas pengrajin, sehingga bahan baku alami diganti dengan bahan baku sintesis. Anyaman *dungki* pada **Gambar 7** berbentuk setengah bola yang digunakan sebagai tempat ikan ketika memancing. Pada mulut anyaman diberi lubang tempat mengeluarkan atau memasukkan ikan tangkapan. Selain itu, dilengkapi tali panjang

untuk memudahkan saat membawa *dungki* menyerupai tas gendong di bahu.



Gambar 7. Dungki Dari Anyaman Sintetis
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Selain *dungki*, kerajinan lainnya yaitu pada **Gambar 8** berupa anyaman jala/jaring penangkap ikan yang disebut *cekot*.



Gambar 8. Kegiatan Menganyam *Cekot*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

4. VCO (Virgin Coconut Oil)

Terdapat beberapa warga yang memproduksi VCO setiap harinya. Selama ini VCO dipasarkan di pasar tradisional atau dijual menggunakan sistem barter. Misalnya warga yang memiliki kelapa berlebih akan menukarkannya dengan VCO, tanpa membayar dengan uang. VCO ini digunakan untuk berbagai keperluan sehari-hari seperti memasak. Melihat kondisi *packaging* pada **Gambar 9**, masyarakat belum maksimal dalam *branding* produk. *Branding* sangat berperan dalam meningkatkan hasil penjualan dan memperluas pemasaran.



Gambar 9. VCO Salah Satu UMKM
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

5. Usaha Pakaian

Beberapa kegiatan yang digeluti anak muda disini juga berupa usaha pakaian, dan distro-distro kekinian yang menjadi salah satu ruang untuk memajang dan menjual pakaian. Beberapa jenis pakaian terlihat pada **Gambar 10**, yaitu pakaian katun rayon khas Bali dan pakaian modern kekinian.



Gambar 10. Jenis Pakaian Distro
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

6. Perlengkapan upacara Agama dan *Bebantenan*

Saat ini sudah terbentuk kelompok *serati banten*/pengrajin *banten* di Banjar Gelogor Carik yang nantinya akan membuat dan menjual banten bagi masyarakat sekitar. Kelompok ini berada di bawah Yayasan Jagadhita Banjar Gelogor Carik. Beberapa perlengkapan yang dihasilkan adalah berbagai jenis sarana upacara dan *banten* untuk keperluan agama.

7. Briket dan Pupuk dari Sampah Organik

Desa Pemogan diawal tahun 2022 meresmikan pendirian TPS3R, yakni Tempat Pengolahan Sampah *Reduce Reuse Recycle*. Pengolahan sampah organik seperti terlihat pada **Gambar 11** ini menggunakan inovasi teknologi mesin pencacah sampah dan pengayak kompos yang lebih efektif dan efisien.



Gambar 11. Alat Pengolahan Sampah Organik Di TPS3R Kubu Lestari
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Hal yang sangat tepat dilakukan saat ini, dikarenakan isu penumpukan sampah yang setiap tahun semakin meningkat di TPS Suwung. Selain sebagai bentuk mendukung pelestarian lingkungan, hasil pengolahan berupa kompos untuk pupuk dan briket ini bisa dijual kepada masyarakat umum, sehingga dapat mendukung perekonomian setempat.

Kegiatan Pemogan Festival

Beberapa tahun silam pernah diadakan sebuah *event* pentas seni dan pameran di Area Taman Pancing. Namun kegiatan tersebut tidak berjalan berkelanjutan, dikarenakan tergantung dari pihak swasta selaku sponsor. Dengan diadakannya Pemogan Festival, harapannya kegiatan dapat diadakan secara mandiri dan rutin tiap tahun oleh desa. Kegiatan ini bertujuan untuk memajukan desa, mengenalkan kepada masyarakat luas mengenai potensi desa dan UMKM lokal, serta

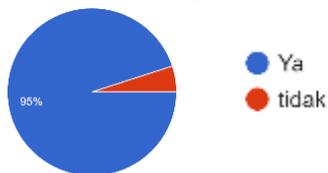
meningkatkan *branding* produk potensial setempat.

Kegiatan Pemogan Festival direncanakan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama UMKM lokal. Berdasarkan hasil kuisisioner dengan topik potensi yang diunggulkan, terlihat pada **Gambar 12** kepada 45 responden, 26,7% memilih potensi seni dan budaya, 24,4% memilih kuliner, 24,4% memilih *textile* dan *clothing* sebagai potensi desa yang diunggulkan.



Gambar 12. Hasil Kuisisioner Potensi Unggulan Desa Pemogan
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Sedangkan kuisisioner dengan topik perlunya Pemogan Festival diadakan, sejumlah 95% responden pada **Gambar 13** menyatakan perlu diadakan Pemogan Festival untuk meningkatkan potensi desa baik UMKM maupun memanfaatkan potensi alam yakni sungai di Taman Pancing.



Gambar 13. Hasil Kuisisioner Urgensi Diadakannya Pemogan Festival
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Dalam kegiatan ini, akan diadakan berbagai pentas seni dan budaya serta berbagai perlombaan bagi anak-anak. Diantaranya atraksi berkuda bagi anak-anak, atraksi menyusuri sungai, dan permainan air. Untuk memberikan wadah bagi UMKM sebagai sarana promosi, disediakan sejumlah stan yang tertata rapi dengan tampilan yang atraktif. Kegiatan ini juga diharapkan dapat membangkitkan kembali pariwisata.

Terdapat dua lokasi yang dapat dijadikan sebagai tempat mengadakan Pemogan Festival, yaitu:

Lokasi Pertama Area Taman Pancing

Di lokasi pertama adalah area paling ujung selatan dari sempadan sungai taman pancing. Di tahun 2017 pernah diadakan acara pameran dan pertunjukan seni, lomba *fashion show*, dan lomba menyanyi. Area panggung pertunjukan tersebut berada di sisi barat dan

penonton di sisi timur, yang dipisahkan oleh sungai dengan bentang yang cukup lebar, seperti terlihat pada **Gambar 14**. Dari sisi aksesibilitas, lokasi yang ada sekarang mudah dijangkau dari jalan utama, yakni jalan Taman Pancing dan tidak jauh dari pusat permukiman.



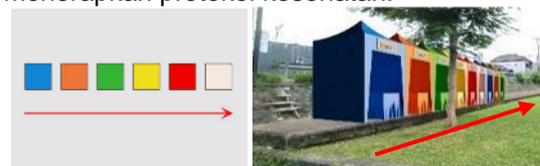
Gambar 14. Lokasi Festival di Taman Pancing
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Lokasi ini memiliki potensi sungai dan sempadan sungai yang asri dan alami. Pada **Gambar 15** terlihat view Pura Tanah Kilap dan jembatan penghubung antara jalan Taman Pancing Barat dan jalan Taman Pancing Timur. Di kala senja tiba akan nampak hamparan sungai seluas mata memandang dengan pemandangan langit senja di langit selatan dan barat. Fasilitas penunjang dilengkapi dengan area parkir motor maupun mobil yang memadai yang terletak di sempadan sungai.



Gambar 15. Bantaran Sungai
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Sistem organisasi ruang terbagi menjadi 5, yaitu linier, terpusat, radial, grid, dan cluster. Perancangan stan di lokasi ini, menggunakan sistem organisasi dan sirkulasi linier. Sistem organisasi linier menurut (Ching, 2008) dalam (Irhamy dkk., 2021) adalah sederetan ruang-ruang yang dapat berhubungan langsung antara satu dengan yang lain atau dihubungkan melalui ruang linier yang berbeda dan juga terpisah, seperti pada **Gambar 16**. Sistem ini akan memudahkan pengunjung saat masuk, antre, serta dalam menerapkan protokol kesehatan.



Gambar 16. Organisasi Ruang Dan Sirkulasi Linier
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Area trotoar pada **Gambar 17** yang semula dijadikan tempat jogging, digunakan sebagai area stan yang berjejer secara linier.

Menggunakan pola sirkulasi linier, memungkinkan pengunjung dapat menikmati dan melihat setiap stan yang ada. Area di ujung selatan merupakan area yang cukup luas, dengan lebar sekitar 45 meter, dan panjang sekitar 75 meter. Dahulu area ini sering digunakan untuk berbagai kegiatan PORDES, yakni Pekan Olahraga Desa Pemogan. Salah satu perlombaan adalah lomba tarik tambang yang diikuti oleh perwakilan dari setiap *banjar*.



Gambar 17. Lokasi Stan Dan Lokasi Panggung Atraksi
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Sirkulasi linier pada **Gambar 16** mampu memandu pengunjung yang masuk dari satu pintu, kemudian menyusuri setiap stan yang berjejer di sepanjang trotoar. Sirkulasi ini memungkinkan pengunjung dapat menikmati dan mengetahui informasi pada setiap stan, mulai dari kuliner, *clothing*, kerajinan tangan, dan sebagainya. Stan berguna untuk menaikkan *brand* UMKM lokal.

Perencanaan lokasi panggung pada **Gambar 17** difungsikan sebagai sarana atraksi serta pentas seni dan budaya, yakni tari, musik, serta berbagai perlombaan yang menarik bagi pengunjung terutama anak-anak. Atraksi dan pentas seni dapat memberikan hiburan bagi pengunjung terutama bagi pengunjung dari luar Pemogan yang belum mengetahui kesenian khas setempat.

Atraksi yang sudah ada saat ini adalah atraksi berkuda yang digemari oleh anak-anak. Selain untuk rekreasi, hal ini juga bermanfaat untuk melatih keberanian, dan juga mengenal alam. Atraksi ini bisa diadakan di sepanjang bantaran sungai yang dihiasi hamparan rumput hijau.

Potensi sungai dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menunjang kegiatan Pemogan Festival. Untuk menarik perhatian serta memberikan keunikan tersendiri sehingga dapat mendatangkan lebih banyak pengunjung, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Berkaca dari berbagai wisata sungai yang ada di Jawa dan luar negeri, untuk lebih memanjakan pengunjung dengan atraksi disini perlu diberi sentuhan artistik dan tambahan atraksi. Misalnya melalui permainan pencahayaan buatan pada malam hari, permainan air tradisional (mengayuh sampan dan perahu) maupun modern (sepeda bentuk

angsa, kano, perahu kayu), serta menyediakan *spot* menarik untuk berswafoto.

Lokasi Kedua Depan Bale Banjar Gelogor Carik

Lokasi kedua adalah areal di depan Bale Banjar Gelogor Carik. Aksesibilitas menuju lokasi yang kedua sangat mudah dijangkau dari jalan utama, yakni jalan Gelogor Carik dan tidak jauh dari pusat permukiman.

Lahan pada **Gambar 18** yang memiliki panjang 24 meter dan lebar 15 meter ini nantinya hanya digunakan sebagai area stan saja, sedangkan area parkir terletak terpisah di sebrangnya, yaitu di halaman Bale Banjar Gelogor Carik yang cukup luas untuk menampung kendaraan roda 2 maupun roda 4. Sedangkan atraksi pentas seni dapat memanfaatkan area wantilan Bale Banjar Gelogor Carik .

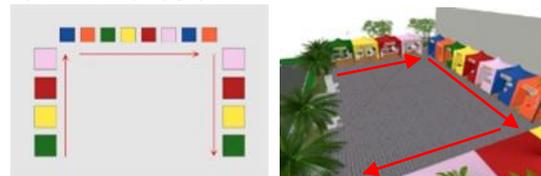


Gambar 18. Lokasi Kedua Pemogan Festival
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Beberapa tahun lalu tepatnya di tahun 2017, pernah diadakan Lomba Desa yang diadakan oleh pemerintah Kota Denpasar. Desa Adat Pemogan ditunjuk mewakili Denpasar Selatan sebagai tempat melangsungkan lomba desa.

Saat lomba desa, terdapat stan-stan yang berlokasi di areal depan Bale Banjar Gelogor Carik ini. Dari kegiatan tersebut, Peneliti amati adanya beberapa kendala yakni: penataan yang kurang rapi, kurang atraktif, tenda belum seragam, sehingga kurang menarik bagi pengunjung.

Sistem organisasi ruang yang digunakan yaitu sistem organisasi linier. Pada dasarnya terdiri dari sederetan ruang, berjajar, dengan bentuk yang serupa, seperti terlihat pada **Gambar 19**. Keteraturan posisi stan secara berjejer bertujuan untuk mempermudah pengunjung melihat informasi produk, serta memiliki nilai estetik.



Gambar 19. Organisasi Ruang Linier
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Sirkulasi ruang yang digunakan disini adalah sirkulasi radial. Pola radial menurut (Ching, 2008) dalam (Irhamsyah dkk., 2021) pada **Gambar 20** merupakan suatu pola yang memadukan unsur-unsur sirkulasi terpusat ataupun linier, umumnya berbentuk teratur, dan mirip satu sama lain, serta mempertahankan keteraturan bentuk secara keseluruhan.



Gambar 20. Sirkulasi Radial
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Pengunjung masuk dari satu akses yang terletak di pinggir jalan utama Gelogor Carik, kemudian bebas untuk menuju stan yang diinginkan. Meskipun organisasi ruang tersusun secara *linier*, para pengunjung tidak diarahkan mengunjungi stan secara berurutan.

PERENCANAAN DESAIN PANGGUNG DAN STAN

Perencanaan stan/booth

Dalam perencanaan stan/*booth*, perlu diperhatikan beberapa pertimbangan diantaranya: tingkat kegunaan atau fungsi, keamanan, ketahanan material, ergonomis, mandiri dari segi konstruksi maupun bentuk, sesuai dengan kondisi lingkungan, ramah lingkungan, kualitas desain tinggi, serta memperhatikan estetika.

Stan/*booth* digunakan untuk kepentingan bisnis atau pameran dengan waktu dan area yang terbatas. Dalam (Widodo dkk., 2016), *booth* memiliki sifat sebagai pemenuhan (*complying*), berkomunikasi (*communicating*), nyaman (*comforting*). *Booth* terdiri dari beberapa jenis dalam pameran, yaitu (1) display *booth*, yang terbuat dari frame aluminium dengan latar yang dapat diganti dan (2) modular *booth*, yang menggunakan komponen terpisah sehingga dapat dipasang-dibongkar secara mudah, cepat, serta menghemat biaya dan waktu.

Perancangan *booth* yang baik harus dapat memenuhi sepuluh kategori dalam desain, yaitu (1) *booth* memiliki tingkat kegunaan atau fungsi yang tinggi, (2) aman, (3) produk berumur panjang atau tidak cepat usang, (4) *booth* harus ergonomis, (5) memiliki kemampuan yang mandiri dari segi konstruksi maupun bentuk, (6) *booth* dapat sesuai dengan kondisi lingkungan, (7) haruslah ramah lingkungan, (8) cara kerja mudah dimengerti, (9) kualitas desain tinggi, dan (10) dapat menstimulasi perasaan (Widodo dkk., 2016).

Hal-hal lain yang menjadi pertimbangan dalam penentuan tenda yaitu kekuatan, fleksibilitas dan kepraktisan dalam proses perakitan dan pembongkaran yang tidak memakan waktu lama, mengingat area yang dibatasi dan bersifat temporer. Selain itu, tenda harus mampu membangun *image* atau citra positif dari sebuah *brand*. *Booth* disini menggunakan jenis tenda sarnafil, yang dibuat dari bahan tarpaulin dengan gramasi 440 GSM dan 550 GSM, berukuran 200 cm x 200 cm dan 300 cm x 300 cm.

Warna tenda yang digunakan merupakan variasi warna yang diambil dari kostum Tari Telek dan Baris Cina, diantaranya merah, kuning, merah muda, hijau, biru, dan oranye. Warna yang dipilih adalah warna-warna cerah dan mencolok, ceria, dan atraktif sehingga menarik perhatian dari pengguna jalan utama sepanjang Gelogor Carik untuk berkunjung ke Pemogan Festival.

Warna merupakan elemen dasar/utama dari sebuah desain dan yang paling ekspresif, dan mampu memberi dampak psikologis pada manusia (Majidah dkk., 2019). Seperti halnya warna-warna cerah dalam (Bellizzi & Hite, 1992) menyebutkan bahwa warna yang memiliki sifat bertolak belakang seperti merah dan biru cenderung lebih berpengaruh pada tingkat penjualan.



Gambar 21. Psikologi Warna Dalam Marketing Dan Branding
(Sumber: Scout, 2019)

Penyusunan warna kontras selang-seling seperti terlihat pada **Gambar 21** akan berpengaruh pada tingkat penjualan, *branding*, bahkan marketing sebuah produk.

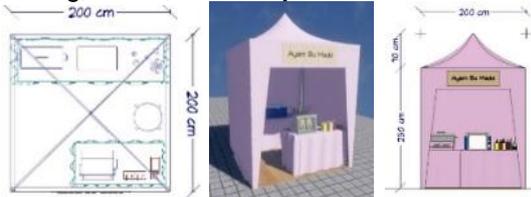
Hal tersebut yang menjadi acuan dalam penyusunan warna *opposite* pada stan yang disusun berselang-seling, dikembangkan dari ilustrasi pada **Gambar 22** agar lebih atraktif dalam menarik pengunjung maupun meningkatkan penjualan masing-masing stan.



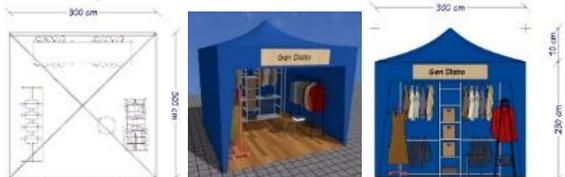
Gambar 22. Ilustrasi Tenda Di Lokasi Pertama Dan Kedua pada Pemogan Festival
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Tenda untuk *booth* pameran dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan ukuran dan fungsinya. Tenda pada **Gambar 23** berukuran

200 cm x 200 cm disediakan bagi UMKM kuliner, sedangkan tenda pada **Gambar 24** berukuran 300 cm x 300 cm khusus untuk *clothing*, tekstil, dan kerajinan.



Gambar 23. Ilustrasi Tenda Kuliner
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)



Gambar 24. Ilustrasi Tenda Selain Kuliner
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Posisi tenda seperti terlihat pada **Gambar 25** dikelompokkan sesuai ukuran dan jenis UMKM untuk mempermudah pengunjung saat melakukan transaksi jual beli. Bagian barat merupakan area kuliner, bagian selatan merupakan area kerajinan, dan bagian utara merupakan area tekstil maupun pakaian.



Gambar 25. Rencana Tata Letak Tenda Sesuai Jenis UMKM
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Dalam menerapkan proses pasca pandemi, terlihat pada **Gambar 26** di sisi kiri dan kanan akses masuk, disediakan area cuci tangan menggunakan pedal (sistem injak). Hal ini bertujuan untuk meminimalisir sentuhan pada objek di tempat umum, sehingga pengunjung tidak perlu menyentuh atau memegang saat menggunakannya.



Gambar 26. Area Cuci Tangan Dan Area Kosong di Pemogan Festival
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Area tengah pada **Gambar 26** sengaja dikosongkan tanpa *furniture* untuk duduk maupun menunggu, dikarenakan mengacu pada proses DWJ yaitu Durasi, Waktu, dan

Jarak. Area kosong ini bertujuan sebagai sirkulasi dan meminimalkan durasi pengunjung setelah melakukan transaksi sehingga tidak berkumpul/berdesakan terlalu lama untuk menikmati hasil belanja.

Untuk membuat suasana lebih atraktif, pada **Gambar 27** dibentangkan lampu gantung beragam warna melintang menghiasi bagian atas area kosong melewati tenda-tenda.



Gambar 27. Ilustrasi Tenda Dengan Dekorasi Lampu Gantung
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Lampu yang digunakan adalah jenis LED RGB *outdoor* tenaga surya (*solar energy*). Selain tetap berwarna meskipun disiang hari, lampu berbentuk *bulb* pada **Gambar 28** ini juga hemat energi, awet, *eco-friendly*, dan tahan air.



Gambar 28. Jenis Lampu Gantung LED
(Sumber: Leegrander, 2019)

Perencanaan Panggung

Panggung merupakan tempat yang mawadahi aktor, sutradara, penulis, lakon, dan pekerja seni lainnya dalam melakukan sebuah pertunjukan yang ditampilkan langsung di hadapan penonton (Leitermann, 2017).

Jenis panggung yang digunakan di Pemogan festival yakni panggung rigging. Panggung jenis ini sering dijumpai di acara-acara *outdoor* seperti pertunjukan rakyat, konser musik, pentas seni (PenSi) sekolah, dan sebagainya. Panggung Rigging merupakan panggung yang sering digunakan untuk *event outdoor*, dengan ukuran standar 800 cm x 600 cm, 600 cm x 200 cm, atau 800 cm x 1200 cm. Namun ukuran dan kompleksitas struktur besinya bisa disesuaikan sesuai dengan luasan area dan berat beban yang dipikul mengikuti kebutuhan *sound system* maupun *lighting* seperti pada **Gambar 29**, untuk menambah efek yang diperlukan pada pertunjukan.



Gambar 29. Kompleksitas Struktur Rigging Pada Panggung Guns N' Roses (Sumber: JawaPos.com, 2018)

Pada dasarnya, rigging merupakan rangka besi terpisah namun mudah dibongkar pasang, dan tidak membutuhkan waktu lama. Ketika disatukan akan membentuk sebuah panggung. Panggung ini terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu (1) *tower truss* atau rangka penyangga, (2) atap rigging yang terbuat dari besi *hollow* dan berfungsi sebagai tempat untuk menggantung *lighting* maupun *backdrop*, dan (3) rigging *sound* yang berfungsi sebagai tempat untuk menggantung *line array* (Nadapromotama, 2018).

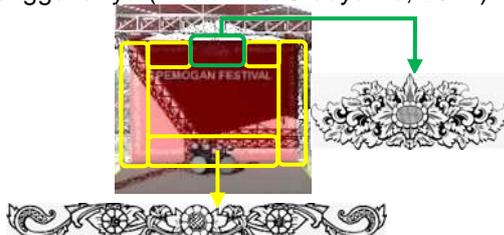
Hal inilah yang menjadi dasar pertimbangan pemilihan jenis panggung di Pemogan Festival. Selain karena strukturnya yang awet dan kuat mengingat lokasi nantinya terletak di bantaran sungai dengan hembusan angin yang cukup kuat, fleksibel dalam ukuran, serta kemudahan dan kecepatan dalam bongkar pasang menjadi kriteria lain terkait dengan luasan area yang terbatas.

Perencanaan tinggi panggung di Pemogan Festival masih dalam batas standar antara 100 cm-150 cm, yaitu menggunakan tinggi 120 cm. Penggunaan tinggi 120 cm bertujuan agar pertunjukan/kegiatan di atas panggung seperti ilustrasi pada **Gambar 30** dapat disaksikan dengan nyaman secara visual dari seberang sungai maupun dari depan panggung langsung.



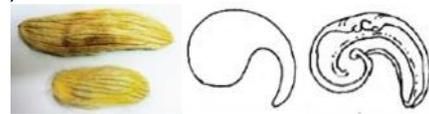
Gambar 30. Standar Tinggi Panggung (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Panggung pada **Gambar 31** mendapat sentuhan estetik ragam hias tradisional Bali. Ragam hias ini berupa stilasi dari bentuk-bentuk benda alam yang tidak hanya berfungsi sebagai keindahan, melainkan mampu membawa memberi pengaruh positif kepada penggunaannya (Widiyanti & Studyanto, 2017).



Gambar 31. Sentuhan *Pepatraan* Pada *Backdrop* Panggung (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

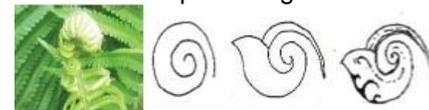
Penambahan ragam hias yang juga disebut *pepataan* ini yaitu berupa bingkai dari tulisan 'Pemogan Festival' pada *backdrop* yang berwarna dasar merah atraktif. *Pepataan* berasal dari bahasa Sansekerta *patra* yang berarti daun. Sedangkan *Pepataan* merupakan stilasi atau gubahan dari tanaman aslinya menjadi bentuk yang mempunyai nilai estetis. *Pepataan* umumnya berupa tanaman merambat, dengan distilasi berupa daun-daunan, bunga, atau kombinasi diantaranya. Kemudian dikombinasikan dengan *ikut celedu* (ekor kalajengking), *kuping guling* (telinga babi), dan bentuk alam lainnya (Purwadi & Purnomo, 2008).



Batun Poh



Ampas Nangka

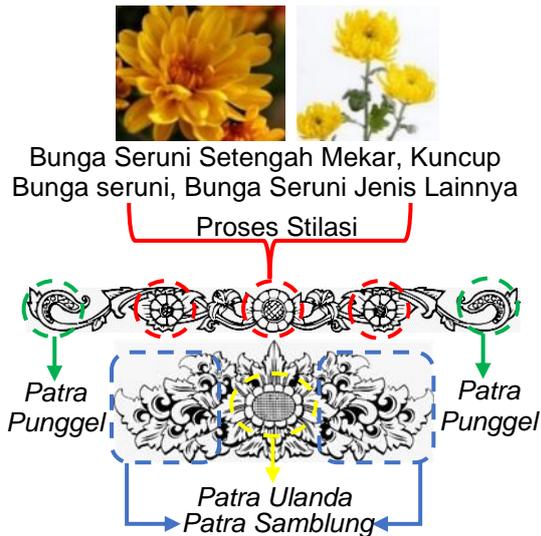


Daun Pakis

Gambar 32. Gubahan *Patra Punggel* (Sumber: CK & Sukarya, 2020)

Jenis *pepataan* yang digunakan sebagai *backdrop* panggung adalah kombinasi dari *patra punggel* dan *patra sari*. *Patra punggel* merupakan gubahan seperti pada **Gambar 32** dari *batun poh* (biji mangga), *ampas nangka*, *don paku* (daun pakis) dan mendapat tambahan dari *ikut celedu* dan *kuping guling*. *Patra* ini memiliki ciri khas yaitu gubahan dari *batun poh* (biji mangga), berbentuk oval dengan garis tepi melengkung dan terdapat pahatan yang membentuk garis pada bagian dalam (CK & Sukarya, 2020).

Patra sari merupakan gubahan dari bunga seruni yang memiliki simbol kebahagiaan, optimisme, dan energi kehidupan, dengan ciri adanya sari yang terlihat pada bunga (Media, 2021). Sari bunga ini biasanya menjadi pusat atau memiliki posisi tersendiri sesuai dengan imajinasi senimannya, terlihat pada stilasi **Gambar 33**.



Gambar 33. Gubahan Patra Sari
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Namun *patra sari* disini dikombinasikan dengan *patra ulanda* dan *patra cina*. *Patra ulanda* memiliki kemiripan dengan *patra samblung* dan *patra sari*. Perbedaannya adalah bentuk bunga yang lebih oval dan memanjang. Sedangkan *patra cina* lebih banyak menonjolkan variasi bunga dan tangkai daripada daun (Hartanti & Nediari, 2014).

Panggung pada **Gambar 34** nantinya akan digunakan untuk pentas musik, tari, serta berbagai perlombaan untuk anak seperti lomba *fashion show*, lomba menyanyi, lomba mewarnai, lomba *story telling*, lomba mekidung, lomba mesatua Bali, dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.



Gambar 34. Ilustrasi Rencana Panggung
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Beberapa pertimbangan dalam perencanaan panggung untuk kegiatan Pemogan Festival, diantaranya dimensi panggung yang fleksibel, kekuatan dan kepraktisan panggung, kapasitas posisi dan jarak penonton, pertimbangan penentuan lokasi, kekuatan angin, pencahayaan, serta dekorasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Potensi Desa Pemogan yang dapat diangkat dalam kegiatan Pemogan Festival

diantaranya (1) Potensi alam (sungai dan atraksi berkuda), (2) Potensi Budaya, dan (3) Potensi UMKM. UMKM yang dapat dipromosikan disini diantaranya kuliner (makanan khas setempat dan olahan dari mangrove), kerajinan anyaman, pakaian, VCO, perlengkapan upacara agama dan *bebantenan*, serta briket dan pupuk dari sampah organik. Potensi alam berupa sungai merupakan *strong point* yang dapat menjadi *view* unggulan kegiatan Pemogan Festival. Upaya inipun selaras dengan wacana pihak desa untuk memaksimalkan potensi wisata alam di Sungai Taman Pancing ini.

Desain stan terdiri dari tenda, dan beberapa *furniture* standar seperti meja depan dan meja pengolahan di bagian belakang. Tenda untuk *booth* pameran dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan ukuran dan fungsinya. Tenda berukuran 200 cm x 200 cm disediakan bagi UMKM kuliner, sedangkan tenda berukuran 300 cm x 300 cm khusus untuk pakaian, tekstil, dan kerajinan. Jenis tenda dan *furniture* yang digunakan adalah *knock down* dan *mobile furniture* dengan pertimbangan kemudahan dalam bongkar pasang, serta penempatan dan pemindahan. Berbagai *furniture* tambahan seperti rak gantung, manekin, dan *furniture* lainnya disiapkan sendiri oleh masing-masing tenan yang disesuaikan dengan kebutuhan produk yang berbeda-beda.

Perencanaan panggung disini mempertimbangkan dimensi panggung yang fleksibel, kekuatan struktur, kepraktisan (efisien dalam perakitan dan pembongkaran), kapasitas, posisi dan jarak penonton, pertimbangan penentuan lokasi, kekuatan angin, pencahayaan, serta dekorasi. Mengacu pada hal-hal tersebut, panggung rigging menjadi pilihan pada Pemogan Festival. Pertunjukan panggung yang nantinya akan diadakan yaitu pentas seni dan berbagai perlombaan yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Kegiatan ini nantinya dapat mendorong masyarakat untuk ikut melestarikan tradisi seni pertunjukan lokal.

Saran

Kedepannya, akan lebih baik apabila kegiatan ini dilanjutkan dengan pelatihan *packaging* dan *branding* untuk produk UMKM masyarakat Desa Pemogan dan beberapa pengembangan desain lainnya terutama terkait penataan wisata air di Sungai Taman Pancing. Disamping itu, sebaiknya penelitian dan perancangan festival serupa dapat dilakukan di desa lainnya, sebagai salah satu alternatif

dalam meningkatkan pariwisata di Denpasar, dan wilayah Bali secara umum.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat karunia-Nyalah artikel ini dapat selesai. Penyusunan laporan ini tidak terlepas dari dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada LPPM IDB Bali yang telah memberi dukungan *finansial* terhadap kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Akademik 2021/2022, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Bendesa Desa Adat Pemogan, Ketua Kelompok Nelayan Segara Batu Lumbang, Ketua Seka Teruna Teruni, warga Desa Pemogan yang bergelut di bidang UMKM setempat, serta semua pihak yang telah membantu atas selesainya laporan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bellizzi, J. A., & Hite, R. E. (1992). Environmental Color, Consumer Feelings, and Purchase Likelihood. *CROSSREF: Journal of Psychology and Marketing*, 9(5), 347–363. <https://doi.org/10.1002/mar.4220090502>
- Ching, F. D. K. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan* (3 ed.). Penerbit Erlangga.
- CK, I. G. N. A. J., & Sukarya, I. W. (2020). Dominasi Patra Punggel Sebagai Hiasan Dekorasi Pada Bangunan Wadah Di Badung. *SEGARA WIDYA: Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 149–177. <https://doi.org/10.31091/sw.v8i2.1193>
- Dewi, N. M. L. A., & Haryati, N. M. (2021). Penggalan Seni Tradisi Tari Telek di Banjar Kangin Desa Adat Panjer Denpasar Selatan. *SEGARA WIDYA: Jurnal Penelitian Seni*, 9(2), 87–97. <https://doi.org/10.31091/sw.v9i2.1739>
- Gandita, I. W. (2019). *Sesolahan Baris Cina Banjar Gunung Desa Pemogan*. <https://www.youtube.com/watch?v=wGNump23mcA>
- Gandita, I. W. (2022). *Tari Telek Piodalan Pura Desa Pemogan Tepat Rahinan Banyu Pinaruh*. <https://www.youtube.com/watch?v=oeryofwLHUA>
- Hartanti, G., & Nediari, A. (2014). Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Budaya Bali, Sebagai Upaya Konservasi Budaya Bangsa Khususnya pada Perancangan Interior.
- Hutapea, A. (2015). Angga Hutapea's Blog. *Tipe-tipe Panggung*. <http://anggahutapea.blogspot.com/2015/11/tipe-tipe-panggung.html>
- Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.
- Irhamyah, Octavia HS, C., & Musthafa AP, H. (2021). Redesain Panti Asuhan Dan Asrama Putri Baitul Walad Di Samarinda Penekanan Pada Organisasi Ruang. *KREATIF: Jurnal Desain Produk Industri dan Arsitektur*, 9(1), 3–14. <https://doi.org/10.46964/jkdpia.v8i2.115>
- JawaPos.com. (2018). *Panggung Rampung, Guns N' Roses Siap Sapa Penggemar Jakarta*. JawaPos.com. <https://www.jawapos.com/entertainment/music-movie/07/11/2018/panggung-rampung-guns-n-roses-tak-sabar-goncang-jakarta/>
- Leegrander. (2019). *Jual Lampu Gantung LED Tenaga Surya Warna Warni untuk Outdoor / Taman /—Jakarta Utara— LEEGRANDEUR | Tokopedia*. <https://www.tokopedia.com/leegrander/lampu-gantung-led-tenaga-surya-warna-warni-untuk-outdoor-taman>
- Leiternann, G. (2017). *Theater Planning: Facilities for Performing Arts and Live Entertainment* (1st ed.). Routledge.
- Majidah, Hasfer, D., & Fadli, M. (2019). Penggunaan Warna Dalam Disain Interior Perpustakaan Terhadap Psikologis Pemustaka. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 95–106. <http://dx.doi.org/10.31604/ristekdik.2019.v4i2.95-106>
- Media, K. C. (2021, Mei 9). *5 Fakta Menarik Bunga Krisan, Bisa untuk Obat hingga Minuman Halaman all*. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/homey/read/2021/05/09/175259176/5-fakta-menarik-bunga-krisan-bisa-untuk-obat-hingga-minuman>
- Nadapromotama. (2018). *Mojo Barriers Indonesia. Yuk, Kenalan Dengan Panggung Rigging; Panggung Ideal Untuk Acara Outdoor – Nada Promotama*. <https://new.nadapromotama.com/yuk->

- kenalan-dengan-panggung-rigging-panggung-ideal-untuk-acara-outdoor/
Negara, G. A. J., & Ariyoga, I. N. (2021). Pementasan Tari Sakral Baris Cina Sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata Di Desa Sumawang Sanur. *CULTOURE: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 2(2), 163–172. <https://doi.org/10.55115/cultoure.v2i2>
- Purwadi, & Purnomo, E. P. (2008). *Kamus Sansekerta Indonesia*. BudayaJawa.Com. <https://kalamkopi.files.wordpress.com/2017/04/purwadi-kamus-bahasa-sansakerta.pdf>
- Scout, H. (2019). *Color Psychology in Marketing and Branding is All About Context*. <https://www.helpscout.com/blog/psychology-of-color/>
- ThopiQue. (2019). Harga Panggung Rigging dan Pengertiannya Secara Lengkap. *Sewa Backdrop / Backwall, Panggung Stage, Tanaman, Sound System, Partisi, Screen, Ukuran Photobooth*. <http://www.sewa-backdrop.com/2019/10/harga-panggung-rigging.html>
- Tokopedia. (2020). *Jual Terpal Semi Karet PVC Orchid 550 gsm Custom Lembaran Per Meter Termurah-Kota Malang-Solusi bagus*. <https://www.tokopedia.com/solusibagus-2/terpal-semi-karet-pvc-orchid-550-gsm-custom-lembaran-per-meter-termurah>
- Widianti, A. K., & Studyanto, A. B. (2017). Membaca Makna Ornamen Pematraan Meja dan Kursi di Ruang Pengadilan Kerthagosa Klungkung Bali. *JMISHS: Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 152–159. <http://dx.doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.345>
- Widodo, S., Ardana, I. G. N., & Young, S. de. (2016). Perancangan Modular Booth Untuk Produk Makanan Dan Minuman. *INTRA: Jurnal Desain Interior*, 4(2), 515–523.